

HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRASI DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI SMP KRISTEN 2 SALATIGA

Soni Kristin Brahmama¹, Emmanuel Satyo Yuwono²

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana
802019079@student.uksw.edu, Emmanuel.yuwono@uksw.edu

ABSTRAK: Kemandirian belajar merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa di dalam mengikuti proses belajar mengajar. Siswa memiliki kemandirian belajar yang optimal akan menunjukkan perilaku eksploratif, mampu mengambil keputusan dan memiliki rasa percaya diri yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian belajar siswa SMP Kristen 2 Salatiga. Teknik pengumpulan data menggunakan data menggunakan instrument berbentuk skala. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel kemandirian belajar siswa (Y) dan variabel pola asuh demokratis (X). pengujian validitas dan reabilitas instrument digunakan korelasi *product moment* Carl Pearson. Sedangkan koefisien reliabilitas instrument diuji dan dihitung dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara pola asuh demokrasi dengan kemandirian belajar di SMP Kristen 2 Salatiga, dengan koefisien korelasi sebesar 0,995 dan tingkat probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($p=000$). Hal ini bermakna bahwa apabila skor pola asuh demokratis meningkat terdapat kecenderungan diikuti oleh meningkatnya skor kemandirian belajar siswa. Demikian pula sebaliknya apabila skor pola asuh demokratis menurun maka skor kemandirian belajar siswa juga menurun.

Kata kunci : Pola asuh demokratis, kemandirian belajar siswa.

ABSTRACT: *Learning independence is an ability that every student must have in participating in the teaching and learning process. Student who have optimal learning independence will show explorative behavior, be able to make decisions and have good self-confidence. This research aims to determine the relationships between democratic parenting styles and student of SMP Kristen 2 Salatiga. The data collection technique uses a scale instrument. In this research there are two variables, namely the student learning independence variable (Y) and the democratic parenting variable (X). Testing the validity and reliability of the instrument used Carl Pearson product moment correlation, while the instrument reliability coefficient was tested and calculated using the Alpha Cronbach formula. The research results found a significant positive relationship between democratic parenting and student learning independence at SMP Kristen 2 Salatiga, with a correlation coefficient of 0.995 and a probability level of less than 0.05 ($p= 000$). This means that*

if the democratic parenting style score increases, there is a tendency to be followed by an increase in student learning independence scores. Likewise, if the democratic parenting style score decreases, the student's independent learning score will also decrease.

Keyword : Democratic parenting style, student learning independence.

Pendahuluan.

Kemandirian belajar adalah suatu proses dimana setiap individu dapat mengambil inisiatif, tanpa bantuan orang lain, dalam hal menentukan kegiatan belajarnya seperti merumuskan tujuan belajar, mengontrol dan bertanggung jawab sendiri proses pembelajarannya (Sundayana, 2016). Kemandirian adalah usaha seseorang untuk menemukan jati dirinya dengan mencari identitas ego dengan mengembangkan diri ke arah individualisme yang mantap berdiri sendiri dengan tujuan melepas diri dari orang tua (Erikson, 2014). Kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya, dapat menentukan tujuan hidup, bertanggung jawab dan bisa melakukannya tanpa bantuan orang lain. Dengan kemandirian, dapat membantu siswa untuk lebih mengoptimalkan kemampuan siswa dalam melakukan hal-hal yang dapat mendukung untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan hasil yang maksimal. Selain itu dengan adanya kemandirian belajar, proses belajar dan mengajar dapat berjalan dengan baik sehingga menuai hasil yang lebih maksimal. Untuk menerapkan sikap kemandirian belajar siswa dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran yang mengarahkan siswa pada kemandirian belajar (Auliya dan Suminar, 2016). Karakteristik seseorang yang mandiri, dicirikan dengan perilaku yang bersahabat dan intim, perilakunya dicirikan dengan kemampuan mengambil keputusan sendiri terhadap aktivitas-aktivitasnya, dalam kehidupan sehari-hari tanpa meminta tolong kepada orang lain (James, 2002); mampu memikul tanggung jawab, dan mempunyai emosi yang stabil (Darajad, 1982).

Permasalahan kemandirian belajar saat pembelajaran diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, dkk (2020) Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat kemandirian yang rendah yaitu rerata 2,78 St, Dev. 0,289 dalam skala 5. Hal tersebut memperkuat bahwa kemandirian belajar peserta didik merupakan permasalahan yang krusial. Selain itu data lain yang didapatkan di lapangan pada tanggal 20 Maret 2023 di SMP Kristen 2 masih adanya kemandirian siswa yang masih rendah yaitu sebagian besar masih belum siap dalam kegiatan pembelajaran di tunjukkan dengan masih adanya siswa yang mengobrol dengan temannya, tidak memperhatikan penjelasan dari guru dan tidak membawa buku pelajaran. Tugas-tugas yang diberikan oleh guru sering tidak tepat waktu dalam mengumpulkannya, jika ada ulangan masih ditemukannya siswa yang menyontek.

Selain itu kurangnya minat mengunjungi perpustakaan, tidak konsentrasi saat pelajaran berlangsung sehingga pembelajaran tidak optimal.

Hasil penelitian Marjohan (2009) menemukan bahwa ketidakmandirian siswa ditandai dengan gemar berkeliaran pada jam pelajaran, pergi ke sekolah hanya untuk mengobrol dengan teman-teman, pergi ke sekolah hanya sebagai mode, sekolah seperti berhura-hura, sikap belajar santai, dan belajar jika disuruh. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Komaruddin (2005) yang menunjukkan, bahwa ciri-ciri ketidakmandirian siswa seperti perilaku yang tidak bertanggung jawab seperti sering tidak hadir di sekolah, tidak mengikuti pelajaran, sering tidak selesai tugas, mencontek saat ulangan tiba, dan kurang aktif di sekolah.

Pola asuh demokrasi adalah pola asuh yang digunakan untuk membangun komunikasi dua arah didalam anggota keluarga, masing-masing anggota keluarga punya hak untuk mengungkapkan pendapatnya untuk menyelesaikan suatu permasalahan di dalam keluarga (Muklisoh, 2014). Anak akan merasa sangat berharga ketika orangtuanya tidak lepas tangan disaat membutuhkan kasih sayangnya terutama dalam kondisi keterpurukan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gilliana T. (2022) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak, hal ini dapat dipahami bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis yang ditetapkan oleh orangtua, maka kemandirian anak juga semakin tinggi, begitu juga sebaliknya jika semakin buruk pola asuh demokratis yang diberikan untuk anak, maka semakin rendah tingkat kemandirian anak. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawati N W dan Wigono T (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian belajar, semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi pula kemandirian belajar, begitu juga sebaliknya jika semakin rendah demokratis maka semakin rendah pula kemandirian belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat diamsunksikan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian belajar siswa di SMP Kristen 2 Salatiga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMP Kristen 2 Salatiga.

Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian belajar di SMP Kristen 2 Salatiga?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian belajar siswa di SMP Kristen 2 Salatiga.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini akan memperkaya wacana keilmuan tentang perkembangan psikologi khususnya psikologi pendidikan.

2. Manfaat praktis

Sebagai bahan pertimbangan bagi teman-teman atau peneliti lainnya yang berminat untuk meneliti jauh tentang variabel atau permasalahan yang sama dengan penelitian ini.

LANDASAN TEORI

Pengertian Kemandirian Belajar

Desmita (2012) berpendapat bahwa kemandirian belajar merupakan suatu sikap otonomi dimana siswa secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, siswa diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Desmita (2012) juga menjelaskan bahwa, kunci kemandirian siswa sebenarnya ada ditangan orang tua. Menurut Haris Mujiman (2007) kemandirian belajar dapat diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang telah dimiliki. Pendapat lain menurut (Abu Ahmadi 2004) kemandirian belajar adalah sebagai belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Siswa dituntut memiliki inisiatif, keaktifan dan keterlibatan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar. Kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orang tua akan menghasilkan kemandirian yang utuh. Untuk dapat mandiri siswa membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga khususnya pola asuh orang tua serta lingkungan sekitarnya agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Dalam mengembangkan kemandirian, secara bertahap siswa akan mengurangi gambaran ideal terhadap orang tua, dan mengurangi ketergantungan dukungan emosi pada orang tua.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Ali & Asrori (2017) menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu :

- a. Gen atau keturunan orang tua: Orangtua yang tidak mandiri akan tergambar kepada anaknya yang tidak menunjukkan sifat mandiri.
- b. Pola asuh orang tua: Cara orangtua mendidik anak yang akan mempengaruhi kemandirian anaknya.
- c. Sistem pendidikan di sekolah: tipe pendidikan di sekolah yang tidak menunjukkan demokrasi pendidikan akan menghalangi kemandirian siswanya.

- d. Sistem kehidupan masyarakat: Sistem kehidupan masyarakat yang tidak mengapresiasi kegiatan positif yang dilakukan siswa, hal ini menghambat perkembangan kemandirian belajar siswa.

Pengertian Pola Asuh Demokratis

Baumrind (2010) mengkonseptualisasikan orang tua yang otoritatif/demokratis sebagai rasional, hangat, mendorong, dan mengendalikan dengan cara yang mempromosikan otonomi anak. Demikian pula, Maccoby dan Martin (1983) menggambarkan orang tua yang otoritatif/ demokratis dengan jelas menetapkan aturan dan menggunakan penalaran untuk menegakkannya, mendorong komunikasi terbuka, mendukung kemandirian anak, dan mengungkapkan cinta dan kasih sayang. Gaya pengasuhan otoritatif/demokratis telah dianggap sebagai gaya pengasuhan yang optimal dan telah dikaitkan dengan hasil positif anak seperti kemandirian, tanggung jawab sosial, dan penyesuaian (Baumrind et al., 2010). Munandar (1999) mengungkapkan, bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dalam hal ini orangtua tidak memaksa keinginannya untuk anak, tetapi mendukung anak untuk melakukan keinginan yang terbaik bagi dirinya, anak diberikan kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan akan tetap dalam pengawasan orangtua.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang bercirikan memiliki hubungan yang hangat anatar anak dan orangtua serta mendapatkan kebebasan berpendapat didalam keluarga, sehingga anak dapat mandiri dalam melakukan suatu hal tetapi dalam pengawasan orangtua dan dapat dipertanggung jawabkan.

Aspek Pola Asuh Demokratis

Munandar (1999) mengungkapkan, bahwa pola asuh orang tua yang demokratis mempunyai aspek-aspek dan indikator sebagai berikut:

- a. Adanya musyawarah dalam keluarga
- b. Adanya kebebasan yang terkendali
- c. Adanya pengarahan dari orangtua
- d. Adanya bimbingan dan perhatian
- e. Adanya saling menghormati antar anggota keluarga
- f. Adanya komunikasi dua arah

Hipotesis

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokrasi dengan kemandirian belajar siswa SMP Kristen 2 Salatiga. Semakin tinggi pola asuh demokrasi, maka semakin tinggi kemandirian belajar belajarnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif karena penelitian kuantitatif merupakan pendekatan untuk menguji teori dengan meneliti hubungan antar variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah SMP Kristen 2 Salatiga dengan jumlah 242 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2012). Skala dalam penelitian ini terdiri dari pernyataan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pola asuh demokratis dan kemandirian belajar siswa. Skala pola asuh demokratis dan kemandirian belajar siswa berisikan pernyataan yang *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* mengidentifikasi tingginya atribut yang diukur memihak pada subjek sedangkan pernyataan *unfavorable* mengidentifikasi rendahnya yang diukur tidak memihak pada subjek yang diukur. Jawaban pernyataan *favorable* diberi bobot 4,3,2 dan1. Skor 4 diberikan apabila subyek memilih jawaban sangat setuju, skor 3 untuk pilihan jawaban setuju, skor 2 untuk pilihan jawaban tidak setuju dan skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju. Sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* skor 1 untuk pilihan jawaban sangat setuju, skor 2 untuk pilihan jawaban setuju, skor 3 untuk pilihan jawaban tidak setuju, dan skor 4 untuk jawaban sangat tidak setuju.

Blue Print Skala Pola Asuh Demokratis

No.	Aspek	Indikator	Butir		Jml butir
			Fav	Unfav.	
1	Berunding bersama keluarga	Memberi kesempatan berpendapat untuk anak	1,	20,	2
		Mengedukasi anak untuk musyawarah dalam melanjutkan studi.	6,	25,	2
		Berdiskusi bersama dalam memecahkan suatu permasalahan.	3,	21, 22, 23	4
2	Kebebasan yang terkendali	Mendengar pendapat anak dan melaksanakannya		37	1
		Mendengarkan alasan anak ketika membuat suatu pelanggaran		38	1

		Anak minta ijin ketika ingin bermain	8,	27	2
		Memberikan ijin bersyarat ketika anak bermain dan bergaul dengan temannya	7		1
3	Bimbingan dari orangtua	Menanyakan kepada anak-anak kegiatan apa saja yang dilakukan dalam sehari		24, 26,	2
		Memberikan nasihat yang baik	10, 11,	29	3
		Memberikan pengertian tentang perilaku yang tidak baik agar kedepannya tidak dilakukan hal yang sama	9,	30	2
4	Amanat dan perhatian	Mengapresiasi anak ketika berkelakuan benar dan tidak melanggar peraturan	13,	31, 32	3
		Menegur anak jika membuat suatu kesalahan	12, 14,	28, 33,	4
		Memfasilitasi kebutuhan anak sesuai kemampuan.	5,		1
		Mengatur kebutuhan anak dan membina agar tetap belajar.	15,	34	2
5	Saling menghormati antar anggota keluarga	Adanya saling menghargai dalam anggota keluarga.	16,	35	2
		Bersikap adil terhadap setiap anak dalam pemberian tugas.	17,		1
6	Komunikasi dua	Memberikan kesempatan kepada	18, 19,	36	3

	arah	anak untuk bertanya/berpendapat tentang suatu hal			
		Mendiskusikan segala permasalahan dalam keluarga.	2, 4,		2
	Jumlah		19	19	38

Makin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan makin tinggi pula tingkat demokrasi dalam pola asuh yang diterapkan, sebaliknya makin rendah skor yang diperoleh berarti makin rendah tingkat demokrasi.

Skala kemandirian belajar siswa terdiri dari 20 butir pernyataan mendukung (*favorable*) seperti yang dilihat pada tabel dibawah ini

Blue Print Skala Kemandirian Belajar Siswa

No.	Indikator	Butir Favourable	Jml Butir
1	Bebas dan bertanggung jawab	1, 2, 3,	3
2	Progresif dan ulet	4, 5, 6, 7	4
3	Inisiatif dan kreatif	8, 9, 10, 11, 12	5
4	Pengendalian diri	13, 14, 15, 16	4
5	Percaya diri	17, 18, 19, 20	4
	Jumlah		20

Makin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan makin tinggi pula tingkat kemandirian belajar siswa, sebaliknya makin rendah skor yang diperoleh berarti makin rendah tingkat kemandirian belajar.

Sebelum menyebarkan skala penelitian dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui valid atau tidaknya kuesioner. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *corrected item-total correlation* yang diproses menggunakan program SPSS for window versi 16. Azwar (2012) menjelaskan bahwa item dinyatakan valid jika koefisien korelasinya minimal 0,03. Maka item yang memiliki skor dibawah 0,03 dinyatakan tidak valid. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* yang diproses dengan menggunakan program SPSS for window versi 16. Azwar (2012) menyatakan bahwa skala dianggap reliabel ketika memenuhi koefisien alpha lebih besar dari 0,60.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengukuran Variabel Pola Asuh Demokratis

Nilai	Kriteria	Mean	N	Prosentase (%)
$144,25 \leq x < 169$	Sangat tinggi	111,11	0	0%
$119,50 \leq x < 144,25$	Tinggi		66	27,27%
$94,75 \leq x < 119,50$	Rendah		155	64,05%
$70 \leq x \leq 94,75$	Sangat rendah		21	8,68%
Jumlah			242	100%
SD = 12,35		Min= 70	Max = 136	

Dari tabel diatas menyatakan bahwa 66 responden (22,27%) menerima pola asuh demokratis dengan kategori tinggi dan 155 responden (64,05%) menerima pola asuh demokratis dengan kategori rendah. Sedangkan 21 responden (8,68%) menerima pola asuh demokratis dengan kategori sangat rendah. Dari tabel diatas juga dapat diketahui nilai mean sebesar 111,11 termasuk dalam kategori rendah, dan memiliki standar deviasi sebesar 12,35. Saat ini skor minimum pada skala gaya pengasuhan demokratis adalah 70 dan skor maksimum adalah 136.

Hasil Pengukuran Variabel Kemandirian Belajar

Nilai	Kriteria	Mean	N	Prosentase (%)
$147,5 \leq x < 173$	Sangat tinggi	112,40	0	0%
$122 \leq x < 147,5$	Tinggi		54	22,31%
$96,5 \leq x < 122$	Rendah		163	67,36%
$71 \leq x \leq 96,5$	Sangat rendah		25	10,33%
Jumlah			242	100%
SD = 12,21		Min= 71	Max = 136	

Sumber: data primer diolah, 2023.

Dari tabel diatas menyatakan bahwa 54 responden (22,31%) memiliki tingkat kemandirian belajar dengan kategori tinggi dan 163 responden (67,36%) memiliki tingkat kemandirian belajar dengan kategori rendah. Sedangkan 25 responden (10,33%) memiliki tingkat kemandirian belajar dengan kategori sangat rendah, dan memiliki standar deviasi sebesar 12,21. Sedangkan skor minimum skala kemandirian belajar 71 dan skor maksimum 139.

Hasil Uji Normalitas Data

Tabel dibawah ini menyatakan hasil nilai signifikan untuk variabel pola asuh demokrasi lebih besar dari 0,200 dan untuk variabel kemandirian belajar sebesar 0,074 yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel terdistribusi normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pola Asuh Demokratis	Kemandirian Belajar	
N		242	242	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	111.1116	112.3967	
	Std. Deviation	12.34766	12.20569	
	Most Extreme Differences	Absolute	.051	.055
		Positive	.046	.055
		Negative	-.051	-.049
Kolmogorov-Smirnov Z		.051	.055	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.074 ^c	

Uji Hipotesis

Hasil uji korelasi antara pola asuh demokrasi dengan kemandirian belajar siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Korelasi antara pola asuh demokratis dengan kemandirian belajar siswa

Correlations

		Pola Asuh Demokratis	Kemandirian Belajar
Pola Asuh Demokratis	Pearson Correlation	1	.995**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	242	242
Kemandirian Belajar	Pearson Correlation	.995**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	242	242

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Angka korelasi sebesar 0,995 pada tabel diatas menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan kemandirian belajar siswa. Jika dikonsultasikan

dengan tabel interpretasi nilai "r" maka angka 0,995 berada diantara interval koefisien korelasi 0,80 hingga 1.000 dengan interpretasi tingkat hubungan sangat kuat, hal ini berarti apabila pola asuh demokrasi meningkat maka kemandirian belajar juga meningkat. Demikian sebaliknya, jika pola asuh demokratis menurun maka kemandirian belajar siswa pun akan menurun. Pada kolom signifikansi diperoleh angka probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian belajar siswa sangat signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan yang positif antara pola asuh demokratis dengan kemandirian belajar siswa diterima.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian belajar siswa di SMP Kristen 2 Salatiga. Dari hasil penelitian diperoleh angka korelasi sebesar 0,995 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan kemandirian belajar siswa. Artinya variabel pola asuh demokratis berperan terhadap munculnya kemandirian belajar siswa. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti, Darmianty, dan Jiwandono (2022) yang menemukan bahwa pola asuh demokratis mempunyai hubungan dengan kemandirian belajar siswa. Hasil penelitian oleh Mulyawati dan Christine (2019) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara pola asuh demokratis dengan kemandirian belajar siswa, di mana semakin tinggi pola asuh demokrasi maka semakin tinggi pula kemandirian siswa.

Berdasarkan kategorisasi, didapat bahwa 27,27% (66 siswa) mendapatkan pola asuh demokratis yang tinggi, 64,05% (155 siswa) mendapatkan pola asuh demokratis yang rendah, dan 8,68% (21 siswa) mendapatkan pola asuh demokratis yang sangat rendah. Pola asuh orang tua merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak agar anak bisa diterima dalam masyarakat (Mulyawati & Christine, 2019). Berbagai pola asuh biasa digunakan oleh orang tua antara lain pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh mengabaikan dan pola asuh demokratis (Papalia et al., 2008). Pola asuh demokratis mempengaruhi kemandirian belajar siswa karena mereka mendukung anak agar dapat mandiri, orang tua memberikan kasih sayang kepada anak dengan menetapkan batasan-batasan tertentu, sehingga anak dapat menyatakan pendapatnya kepada orang tua (Ayu et al., 2017). Orang tua dengan pola asuh demokratis lebih menunjukkan beberapa tindakan seperti mendengarkan pendapat sang anak yang anak, walau terkenal akan keramahan yang diberikan, orang tua demokratis juga bisa bersikap tegas kepada anak dan mengetahui batasan-batasan anak (Karina Esti Pratiwi et al., 2020). Yuniarti, Darmiany, dan Jiwandono (2022) menyatakan bahwa siswa dengan pola asuh demokratis menunjukkan beberapa hal seperti ikut

dalam pengambilan keputusan, bersikap realistis kepada kemampuan anak, tidak berharap berlebihan dan memberikan kesempatan anak untuk mandiri. Hal serupa juga dinyatakan oleh Santrock (2007) bahwa dengan pola asuh demokratis dapat membuat anak menjadi seseorang yang lebih mandiri, namun masih mendapatkan batasan dari orang tua. Siswa yang memiliki pola asuh demokratis memiliki sikap kemandirian yang tinggi dari hal mengurus sendiri dan salah satunya adalah mandiri dalam belajar di sekolah (Awalunisah, 2015).

Berdasarkan kategorisasi, didapat bahwa 22,31% (54 siswa) memiliki kemandirian belajar yang tinggi, 67,36% (163 siswa) memiliki kemandirian belajar yang rendah, dan 10,33% (25 siswa) memiliki kemandirian belajar yang sangat rendah. Kemandirian belajar siswa merupakan sikap individu yang didapatkan selama perkembangan, siswa akan terus belajar untuk mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan termasuk di dalam sekolah (Yuniarti et al., 2022). Kemandirian belajar sangat diperlukan oleh siswa agar mereka memiliki tanggung jawab untuk mengurus dirinya sendiri, mengembangkan kemampuan dalam belajar tanpa adanya paksaan dari orang lain (Mulyawati & Christine, 2019). Pernyataan tersebut sejalan dengan Pratiwi dan Laksmiwati (2016) bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar memiliki tanggung jawab dalam pengambilan keputusan dalam hal belajar dan mereka akan berusaha sekuat mungkin untuk menyelesaikan permasalahan akademiknya. Oleh karena itu, siswa dengan kemandirian belajar yang tinggi akan dengan mudah untuk mencapai target belajar seperti prestasi akademik di sekolah.

Siswa tentu diharapkan agar bisa mandiri salah satunya adalah dalam mandiri belajar. Adapun strategi yang dapat diterapkan adalah melalui orang tua terkhususnya melalui pola asuh mereka. Melalui pola asuh demokratis diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan kemandirian belajar mereka. Perlu diingat bahwa orang tua tidak dapat menggunakan salah satu pola asuh saja seperti hanya menerapkan pola asuh demokratis, karena untuk mendidik anak berhubungan dengan hal-hal seperti prinsip dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Khoirurrohman, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari adanya kendala yang tidak dapat dihindari. Adapun kendala tersebut yaitu beberapa siswa yang berhalangan hadir di sekolah dikarenakan kondisi tertentu sebanyak sebanyak 16 siswa dari 258 siswa, sehingga korespondensi yang didapatkan sebanyak 242 siswa.

Kesimpulan

Temuan yang diperoleh dalam kajian penelitian tentang hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian belajar siswa di SMP Kristen 2 Salatiga, adalah: terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian

belajar siswa di SMP Kristen 2 Salatiga dengan koefisien korelasi $r = 0,995$ dan $p = 0,000 < 0,05$. Hal ini bermakna apabila skor pola asuh demokratis meningkat terdapat kecenderungan diikuti oleh meningkatnya skor kemandirian belajar siswa. Demikian pula sebaliknya apabila skor pola asuh demokratis menurun maka skor kemandirian belajar siswa juga akan menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. (2017). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Banyumas: Pena Persada.
- Astalini; Darmaji; Kurniawan, Dwi Agus; & Destianti, Alfika. (2019) The Relationship Between Learning Independence and Attitude Toward Science For Junior High School Students. *Jurnal Pendidikan Progresif*, Vol. 9, No.2, pp.123-131, 2019. e-ISSN: 2550-1313 | p-ISSN: 2087-9849.
- Auliya, F., & Suminar, T. (2016). Strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemandirian belajar di komunitas belajar qaryah thayyibah. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(1).
- Ayu, E. R., Yasmansyah, Y., & Utaminingsih, D. 2017. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Siswa. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*; 5(6)
- Awalunisah. (2015). *Kemandirian Anak Terhadap Pengaruh Pola Asuh Otoriter*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Aziz, A. 2018. Hubungan Antara Kompetensi Guru Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Siswa SMP N 2 Pangkalan Susu. *Jurnal Psychomutiara*; 1(1)
- Azwar, Saifuddin. (2012) *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baiti, N. (2020). Pengaruh pendidikan, pekerjaan dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1), 44-57.
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology*, 4, 1-103. doi: 10.1037/h0030372
- Baumrind, D., Larzelere, R. E., & Owens, E. B. (2010). Effects of preschool parents' power assertive patterns and practices on adolescent development. *Parenting: Science and Practice*, 10, 157-201. doi:10.1080/15295190903290790
- Baumrind, D. (2013). Authoritative parenting revisited: History and current status. In R. E. Larzelere, A. S. Morris, & A. W. Harniss (Eds.) *Authoritative parenting: Synthesizing nurturance and discipline for optimal child development* (pp. 11-34).

- Washington, DC: American Psychological Association Press. doi:10.1037/13948-002
- Dariyo, Agoes. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosdakarya.
- Faisal, Sanafiah. (1992). *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Perss
- Fatimah, Enung. (2006). *Psikologi Perkembangan (perkembangan peserta didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Febiola, Vaneza Nadya. (2022) Hubungan Kecenderungan Pola Asuh Demokratif Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Smp Giki 3 Surabaya. *SKRIPSI*. Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Fitri, S, F. 2021. Problematika kualitas pendidikan di Indonesia. *Jurnal pendidikan Tambusai*; 5(1)
- Gede Sedanayasa, Made Sulastri, dkk. 2014. Hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sukasada tahun pelajaran 2013/2014. *E-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*; 2 (1)
- Gerungan, W. A. (2010). *Psychologi Sosial: Suatu Ringkasan*. Jakarta: Eresco.
- Ghozali, Imam. (2009) *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Edisi 7. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, S.N. & Mayasari, R. (2018) The Relationship Between Democratic Parenting Style And Student Achievement Of Grade One Students In The Full-Day Elementary School Program. *Proceeding of International Conference On Child-Friendly Education*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, April 21st-22nd, 2018.
- Hamalik, Oemar. (2004) *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, T. (2005) *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasan, Basri. (2000). *Remaja Berkualitas Problema Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbullah. (2010) *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Hidayati, Nur Istiqomah. (2014) Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 01, (Januari 2014),
- Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2020). Kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 147-154.
- James, M. 2002. *It's Never Too Late to Be Happy*. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.

- Karina Esti Pratiwi, Haniarti, & Usman. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Di Sd Negeri 38 Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(1), 31–42. <https://doi.org/10.31850/makes.v3i1.288>
- Komaruddin. 2005. Kontribusi Pola Asuh terhadap Kemandirian Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Balapulang Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2004/2005. Laporan Penelitian
- Marjohan. 2009. Kemandirian dalam Belajar Perlu Ditingkatkan. IPNU, IPPNU Tangkil Tengah, Senin, 16 Nopember 2009.
- Meidiana, Mega (2020) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Kemandirian Siswa Sekolah Dasar (Penelitian Deskriptif Kuantitatif Siswa Kelas II Sekolah Dasar di Gugus 27 Kecamatan Cibiru Kota Bandung). Skripsi. Bandung: FKIP Universitas Pasundan
- Mulyawati, Y., & Christine, C. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 21–25. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i1.990>
- Munandar, U. (1999). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Noorsyam, Muhammad. (1978) *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: IKIP Malang.
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (2008). *Human Development: Psikologi Perkembangan*. Edisi Kesmbilan. Jakarta: Kencana.
- Ronika, F., Anderson, I., & Sariani, D. 2022. Hubungan pola asuh demokratis orang tua dan pendidikan demokrasi di sekolah dengan kemandirian siswa/i kelas VII SMP N 47 Muarno Jambi. *Civic Education Perspective Journal*; 2(2)
- Santika, I., Yusmansyah, Y., & Widiastuti, R. (2017). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 5(2).
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. (Alih Bahasa: Shinto B. Aldelar & Sherly Saragih). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan Educational Psychology*. Edisi Ketiga Buku 1. Terjemahan Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.
- Septiari, Bety Bea. 2012. Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua. Yogyakarta. Nuha Medika
- Sugiyono. (2011) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarty, K. 2016. Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*; 2(3)
- Sundayana, R. (2016). Kaitan Antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Dalam Pelajaran Matematika.

Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut, 5(2), 75-84. DOI:
10.31980/mosharafa.v5i2.262

Suryabrata, Sumadi. (2001). *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Suryabrata, Sumadi. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : CV Rajawali.

Susilo, T., & Kurniawan, D. E. 2020. Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII Di SMP It Masjid Syuhada Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*; 2(1)

Umar, H. (2007). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Yuniarti, Y., Darmiany, D., & Jiwandono, I. S. (2022). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas V di SDN Gugus 06 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 528–533. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.472>